

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Sebagai suatu sistem pendidikan, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan sosok muslim yang diidealkan, Pendidikan Islam lebih menekankan pada kepribadian muslim yang memiliki kualifikasi tertentu. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Islam kepribadian muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai, sedangkan kualifikasi lulusan diharapkan memberikan warna pada pribadi muslim tersebut.

Sebagaimana dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat pribadi muslim yang berilmu dalam Al-Qur'an surat Al-mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Salah satu sarana untuk mencapai tujuan pembangunan nasional adalah melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan mediator yang akan membentuk kompetensi seseorang sehingga bisa menjadi manusia pembangunan yang cerdas dan terampil dan mampu mencapai tujuan.

Pendidikan Agama merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa kehidupan beragam merupakan salah satu hal yang dibutuhkan oleh setiap manusia, hanya dengan Agama manusia itu mempunyai suatu pegangan dan aturan-aturan dalam hidupnya, dengan diberikan pendidikan agama di harapkan mampu mewujudkan suatu kepribadian yang utuh dengan pandangan hidup bangsa seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2005: 6-7).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga.( Syaiful Bahri Djamarah. 2002: 13).

Sistem pendidikan ini sudah menjadi kebutuhan karena kondisi sosial masyarakat yang semakin berkembang. Seperti yang kita sadari saat ini banyak orang tua yang sama-sama bekerja. Sehingga mereka membutuhkan tempat untuk mendidik anak-anaknya dengan waktu yang lebih lama dari sekolah biasa. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan guru profesional yang tugas utamanya melatih, mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai aspek yaitu aspek yang berasal dari dalam diri siswa, dan aspek yang dari luar diri siswa itu sendiri. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan belajar adalah kesiapan yang dilaksanakan. Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu di rumah sebelum belajar di sekolah. Kesiapan itu

mencakup kemampuan penepatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan mencakup jasmani dan rohani. (Dimiyati dan Mudjiono. 2002:29).

Kesiapan siswa merupakan salah satu syarat penting dalam proses belajar yang artinya seorang siswa tidak akan dapat merespon dengan cepat dari setiap stimulus bila suda mempersiapkan diri untuk menerima stimulus atau belajar, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

Selain itu kesiapan dalam belajar tidak hanya tertulis dalam buku atau jurnal, tapi juga dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai kesiapan untuk berperang, berperang disini juga dapat diartikan sama halnya dengan belajar yang dilakukan oleh siswa yang tertuang dalam QS. Al-Anfaal (8) ayat 60.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ  
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَعَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا  
مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ٦٠

Artinya : Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (QS. Al-Anfaal (8) ayat 60).

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi, dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan anak.

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk bertaqwa dan beriman kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu pendidikan agama yang ada pada satuan pendidikan memberikan sekurang-kurangnya dalam bentuk pelajaran yang bertujuan untuk memberikan keseimbangan kepada peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai dasar penguasaan dalam bidang lainnya. (Engkoswara, dan Aan Komariah. 2012: 6)

Pendidikan sebagai bagian dari sistem sosial memiliki peran yang sangat strategis dalam mendayagunakan potensi manusia dikembangkan agar menjadi suatu kekuatan yang dapat dipergunakan untuk menjalani perannya sebagai manusia

berkepribadian yang utuh yaitu memiliki interitas Ilmu, amal, dan Ikhlas. Pendidikan yang didapat peserta didik, tidak hanya didapatkan dikelas tetapi bisa didapatkan melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan beberapa kegiatan yang diberikan kepada peserta didik di lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menonjolkan potensi diri yang belum terlihat diluar kegiatan belajar mengajar, memperkuat potensi yang dimiliki peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pematapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang pembelajaran yang ada di sekolah. (Eka Prihatin. 2011:165)

Di lembaga pendidikan formal terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler salah satunya ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) sebagai ekstrakurikuler yang berbasis agama Islam. Ekstrakurikuler Rohis merupakan suatu wadah pembinaan keagamaan yang dikelola dan dikembangkan oleh siswa serta Pembina ekstrakurikuler Rohis sehingga secara struktural dan operasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu ekstrakurikuler yang mempunyai kepengurusan, sedangkan tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam.

Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan seperti rutinan mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam diharapkan bisa membantu siswa yang belum maksimal dalam belajar pendidikan agama Islam karena keterbatasan waktu yang hanya dengan porsi 2 jam pelajaran perminggu. Sehingga timbul cara guru menyiasati keterbatasan alokasi jam tatap muka tersebut dengan melakukan melalui kegiatan Ekstrakurikuler Rohis) sebagai penggerak utama kegiatan keagamaan. dibawah bimbingan pembina Rohis dan bimbingan guru mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk memerankan Rohis dalam penguatan pembejaran Pendidikan Agama Islam.

Bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Disisi lain, bimbingan rohani Islam penting untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa bimbingan keagamaan memang dibutuhkan dalam kegiatan keimanan seseorang untuk menyadari dan mengembangkan eksistensinya kembali pada fitrah manusia. Kedisiplinan belajar merupakan salah satu buah dari keimanan yang tertanam dengan baik.( M. Athiyah Abrasi. 2003:153)

Berdasarkan hasil observasi awal Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) di SMA Negeri 5 Seluma siswa memiliki keanekaragaman agama, dan mereka sudah memiliki toleransi beragama, bagi siswa non muslim mereka mengadakan kegiatan keagamaan masing-masing dengan dipandu guru agama mereka, sedangkan untuk siswa beragama Islam guru PAI mengadakan kegiatan ekstrakurikuler rohis hal ini menjadi penguat pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), dan menjadi wadah siswa dalam mengembangkan pengetahuan atau pemahaman siswa mengenai agama Islam. Hasil belajar siswa terutama pada pelajaran agama Islam lebih baik, akan tetapi minat siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis hanya sedikit dari jumlah siswa yang ada di SMA Negeri 5 Seluma yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis baik itu menjadi pengurus atau anggota ekstrakurikuler Rohis dimana berdasarkan jumlah total siswa yang ada total keseluruhan 490 siswa, sedangkan yang mengikuti ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) berjumlah 32 siswa.

Menurut ibu Kosnita selaku Pembina rohis yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pengurus rohis adalah kurangnya pembekalan mengenai pentingnya kegiatan rohis dikalangan siswa sehingga minat siswa masih kurang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang di adakan rohis, masih banyaknya siswa yang belum bisa baca al-qur'an, sulitnya siswa menguasai suatu materi pelajaran

yang diajarkan walapun dalam materi rpp dan silabus guru sudah berupaya untuk mengarah pada penguatan karakter. Minat mereka lebih terfokus dengan pembelajaran umum dan lebih mengedepankan pembelajaran kejuruan serta banyak ekstrakurikuler yang terdapat di SMA Negeri 5 Seluma, serta kondisi sekolah yang basisnya adalah sekolah kejuruan.(wawancara Ibu Kosnita. 24 Desember 2024)

Dengan melihat berbagai permasalahan yang ada, maka penulis ingin membahas tentang fungsi ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) sebagai penggerak utama kegiatan keagamaan dibawah Pembina Rohis dan GPAI (Guru pendidikan agama Islam) memerankan Rohis dalam penguatan pembelajaran PAI Sehingga nantinya menjadi pendorong munculnya program-program inspiratif bernuansa keagamaan hasil kolaborasi kreatifitas program tersebutlah kemudian, yang menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan dengan judul : **“Penguatan Spiritualitas Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMA Negeri 5 Seluma”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi ada beberapa masalah yaitu:

1. Belum adanya aturan yang mengharuskan waktu pemberian bimbingan kerohanian Islam.

2. Keterbatasan dalam menyampaikan materi pendidikan yang hanya dikelas yang berdurasi dua jam perminggunya.
3. Kurangnya minat siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam).
4. Minat siswa lebih pada pelajaran umum dari pada pelajaran agama Islam

#### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan lebih terfokus dan tidak jauh meluas, maka peneliti memfokuskan penelitian dan membatasi penelitian ini pada kegiatan Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) Bagi di SMA Negeri 5 Seluma.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, peneliti dapat membuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemberian penguatan pembelajaran (Pendidikan agama Islam) melalui ekstrakurikuler (Kerohanian Islam) bagi siswa di SMA Negeri 5 Seluma?
2. Apa saja faktor pendukung dan factor menghambat pelaksanaan penguatan pembelajaran (pendidikan agama Islam) bagi siswa di SMA Negeri 5 Seluma?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler (Kerohanian Islam) bagi siswa SMA Negeri 5 Seluma.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan menghambat pelaksanaan penguatan pembelajaran (pendidikan agama Islam) bagi siswa SMA Negeri 5 Seluma.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, diantaranya :

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk guru pendidikan agama Islam dan Pembina (Kerohanian Islam) sebagai bahan evaluasi dan masukkan pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam) yang salah satunya berperan sebagai penguatan pembelajaran (pendidikan agama Islam) bagi siswa SMA Negeri 5 Seluma.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, sebagai media agar siswa lebih aktif dan tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam), sehingga siswa dapat mengimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi tentang pengaruh ekstrakurikuler (Kerohanian Islam) terhadap penguatan pembelajaran (pendidikan agama Islam) pada siswa dan untuk melakukan pengembangan-pengembangan ilmu agama Islam.

- c. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

